

## Integrasi Akhlak dan Pendidikan Karakter (Etika Seorang Muslim Terhadap Diri Sendiri)

**Inan Tihul**

Sekolah Tinggi Agama Islam Muslim Asia Afrika

Email: [nuuriyinant@gmail.com](mailto:nuuriyinant@gmail.com)

### Abstrak

Dari sekian banyak ayat-ayat Allah dalam al-Qur'an yang 30 Juz, 6236 ayat bila kita simpulkan tentang akhlak kita kepada Allah setidaknya ada tiga. Dalam setiap keadaan harus ada pada setiap diri seorang muslim tiga hal tersebut yaitu; *an-yuthaa'a walaa yu'shaa* (hendaklah seorang muslim itu senantiasa taat kepada Allah, dan tidak menentang Allah), *an-yusyaka walaa yukfara* (hendaklah seorang mukmin itu harus senantiasa bersyukur, dan tidak kufur), *an-yudzkara walaa yunsaa* (hendaklah seorang mukmin itu senantiasa mengingat Allah, dan tidak pernah melupakan Allah). Di hadapan Allah Swt. manusia menempati derajat yang berbeda-beda sesuai dengan ketakwaan yang bersemayam di lubuk hatinya dan segala amal yang dilakukan anggota tubuhnya. Allah Swt. tidak melihat rupa seseorang dan tampilan tubuhnya namun Allah Swt melihat hati dan amal perbuatannya. Seorang muslim meyakini bahwa kebahagiaan di dunia dan di akhirat sangat ditentukan oleh sejauh mana pembinaan terhadap dirinya sendiri, perbaikan dirinya, dan penyucian dirinya. Selain itu, ia meyakini bahwa kecelakaan dirinya sangat ditentukan oleh sejauh mana kerusakan dirinya, pengotorannya, dan kebengsekannya.

**Kata Kunci:** Akhlak, Hati, Kebahagiaan, Kesucian, Dunia, Akhirat.

### Abstract

Of the many verses from Allah in the 30 Juz, 6236 verses of the Qur'an, if we conclude about our morals towards Allah, there are at least three. In every situation, every Muslim must have these three things, namely; *an-yuthaa'a walaa yu'shaa* (let a Muslim always obey Allah, and not oppose Allah), *an-yusyaka walaa yukfara* (let a believer always be grateful, and not be ungrateful), *an-yudzkara walaa yunsaa* (let a believer always remember Allah, and never forget Allah). Before Allah SWT, humans occupy varying degrees of status, depending on the piety that resides in their hearts and the deeds performed by their bodies. Allah SWT does not look at a person's appearance or physical appearance, but rather at their heart and deeds. A Muslim believes that happiness in this world and the hereafter is largely determined by the extent of one's self-cultivation, self-improvement, and self-purification. Furthermore, he believes that his own misfortune is largely determined by the extent of his own corruption, his defilement, and his wickedness.

**Keywords:** Morals, Heart, Happiness, Chastity, World, Hereafter.

### PENDAHULUAN

Bung Karno menegaskan: “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan

jaya, serta bermartabat. kalau *character building* tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.”<sup>1</sup> Sebagai seorang muslim kita paham betul bahwa Rasulullah Saw. diutus Allah adalah untuk menyempurnakan akhlak. Bila kita petakan akhlak seorang muslim maka kita akan dapat berupa akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada makhluk Allah, dan akhlak kepada alam semesta.

Dari sekian banyak ayat-ayat Allah dalam al-Qur'an yang 30 Juz, 6236 ayat bila kita simpulkan tentang akhlak kita kepada Allah setidaknya ada tiga. Dalam setiap keadaan harus ada pada setiap diri seorang muslim tiga hal tersebut. Tiga hal tersebut adalah; *an-yuthaa'a walaa yu'shaa* (hendaklah seorang muslim itu senantiasa taat kepada Allah, dan tidak menentang Allah), *an-yusykaa walaa yukfara* (hendaklah seorang mukmin itu harus senantiasa bersyukur, dan tidak kufur), *an-yudzkara walaa yunsaa* (hendaklah seorang mukmin itu senantiasa mengingat Allah, dan tidak pernah melupakan Allah). Ketiganya merupakan penjabaran dari tujuan Allah menciptakan manusia dan jin yakni untuk beribadah kepada Allah semata.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (Q.S. Az-Dzariat (51): 56)

Sejatinya dalam setiap keadaan ketiga hal tersebut haruslah ada pada setiap diri seorang muslim. Namun ada kondisi yang umumnya kita letakan lebih spesifik penerapannya. Dalam kondisi stabil atau normal di mana kita dalam keadaan biasa-biasa saja kita harus melaksanakan segala perintah Allah dan meninggal segala apa yang dilarang Allah. Dalam kondisi mendapat nikmat berupa bertambahnya harta atau suksesnya sebuah urusan bagi seorang muslim ia bersyukur dengan cara menggunakan amanah Allah berupa harta atau hal lainnya untuk semakin dekat dengan Allah dengan cara berbagi terhadap sesama hamba Allah baik itu berupa zakat yang wajib dikeluarkan maupun berupa infak dan sedekah untuk kemaslahatan umat dan tidak jatuh dalam kekufuran karena terlena dengan segala nikmat yang ada menyebabkan melakukan perbuatan sia-sia, hura-hura, dan mubadzir sehingga jatuh pada perbuatan mengingkari nikmat Allah (kufur).

أَنْ يَطَاعَى وَلَا يَعْصَى

*An-yuthaa'a walaa yu'shaa* (hendaklah seorang muslim itu senantiasa taat kepada Allah, dan tidak menentang Allah). Seorang yang sudah menyerahkan dirinya untuk tunduk dan patuh kepada Sang Pencipta dirinya hendaklah selalu sadar bahwa tidak ada yang patut disembah selain Dia. Bersaksi bahwa kandungan makna *laa ilaaha illallaah* bukan cuma sebatas makna *tidak ada Tuhan selain Allah*, tetapi terhuja di dalam jiwanya bahwa Allah yang Maha Kuasa atas segala-galanya. *Tidak ada kekuatan kecuali Allah, tidak ada yang memberi kasih sayang kecuali Allah, tidak ada yang memberi rezeki kecuali Allah*, dan lain sebagainya termasuk *tidak ada daya dan upaya kecuali atas kehendak Allah*.

Seperti seorang yang terpantau kamera pengawas, segala gerak geriknya terekam dan tersimpan dan suatu saat dapat dilihat dan disaksikan. Orang yang sadar bahwa dirinya dan segala gerak-geriknya direkam tentunya tidak sembarang

<sup>1</sup>Mukhlis Samani, Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), cet. Ke-3, hal. 2

dia bergerak. Ia akan berpose sebaik mungkin di depan kamera. Tidak menunjukkan perbuatan-perbuatan hina bahkan penampilannya pun akan ia perhatikan. Dengan busana terbaik tentunya, dengan tingkah polah yang ditata sedemikian rupa agar terlihat baik. Pun bila terekam suara tentunya bermanis-manis kata yang keluar dari mulut kita. Karena sadar bahwa semua terekam dan dapat diputar. Kesadaran yang penuh dengan keyakinan bahwa suatu hari mulut terkunci, tangan berbicara, dan kaki menjadi saksi.

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

*“Pada hari ini Kami membungkam mulut mereka. Tangan merekalah yang berkata kepada Kami dan kaki merekalah yang akan bersaksi terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.” (Q.S. Yasin (36): 65).*

Bisa dibayangkan bagaimana kita mempertanggungjawabkan segala perbuatan kita kelak di hadapan Allah Swt hakim yang Maha Adil. Saat di dunia bagaimana lisan ini berdusta dan membalikan fakta. Membohongi orang lain guna mendapat keuntungan, menipu dan memperdaya sesama hamba Allah. Namun nanti (di Akhirat) mulut ini tidak mampu berkata lagi. Tidak dapat lagi mengingkari apa yang telah dikerjakan dari kekufuran dan pendustaan. Begitulah keadaan orang-orang kafir dan orang-orang munafik di hari akhirat kelak. Di saat mereka mengingkari perbuatan jahat dan zhalim yang mereka lakukan di dunia bahkan mereka berani mengucapkan sumpah untuk hal itu. Maka pada hari itu Allah mengunci mulut mereka dan membiarkan semua anggota tubuh berbicara menjadi saksi atas apa yang mereka perbuat.

Oleh karena itu sangat penting bagi setiap orang Islam sebelum ia beretika terhadap orang lain atau makhluk lain di muka bumi ini hendaklah mampu beretika terhadap dirinya sendiri. Karena setiap diri kita adalah pemimpin dan suatu hari nanti akan dimintakan pertanggungjawaban terhadap apa yang kita pimpin termasuk kepemimpinan kita terhadap diri sendiri.

Orang beriman tahu bahwa dirinya sedang menuju perjalanan panjang yang memerlukan bekal. Oleh sebab itu orang beriman selalu berusaha untuk selalu menyisihkan waktu, tenaga, dan harta dengan lebih mengedepankan pada kehidupan akhirat yang lebih besar, hati dan cintanya berada di akhirat sana. Hatinya memutuskan untuk menetap di akhirat, bukan menetap di dunia. Karena tujuan utama bagi orang beriman yang ‘arif dan ‘alim adalah mendekati pintu Allah Azzawa Jalla.

## PEMBAHASAN

Ali bin Abi Thalib ra. menggambarkan hati seperti hewan liar yang tidak pernah jinak dan selalu lari sejauh-jauhnya bila didekati manusia. Atau sebaliknya hati itu seperti binatang buas yang menyerangnya karena ingin bela diri. Orang yang cerdas dalam melatih dan menjinakkan hewan liar tersebut, dia akan mampu dengan izin Allah merubah kebuasan dan keliarannya menjadi tabiat jinak sehingga ia bisa menerimanya dan menjadi lengket dengannya seperti lengketnya seekor kucing ketika dielus punggungnya.<sup>2</sup>

*“Seorang hamba apabila melakukan suatu kesalahan, maka dititikkan dalam hatinya sebuah titik hitam. Apabila ia meninggalkannya dan meminta ampun*

<sup>2</sup>Abdu al-Hamid al-Bilali, *Al-Mushoffā min Shifātid Du'āt*, terj. Tajudin Pogo, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2013), cet. Ke-3, hal. 37

serta bertaubat, hatinya dibersihkan. Apabila ia kembali (berbuat maksiat), maka ditambahkan titik hitam tersebut hingga menutupi hatinya. Itulah yang diistilahkan “ar raan” yang Allah sebutkan dalam firman-Nya (yang artinya), ‘Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka’.”

Pemahaman kita perihal iman haruslah bersifat *humanisme teosentris*, yakni keimanan yang diarahkan pada Tuhan, namun pada saat yang bersamaan keimanan tersebut memberikan dampak terhadap visi transendental yang humanis, yaitu visi keyakinan pada Tuhan yang tampak dalam amal shaleh yang bermanfa’at bagi manusia.<sup>3</sup> Kelembutan hati dalam menerima ajaran Islam dan bersikap lembut adalah bagian penting dalam membentuk kepribadian seorang muslim.

Takwa adalah jalan mencapai hidayah. Siapa saja yang menjalankannya, pasti mendapat petunjuk. Selain itu, takwa ibarat tali kuat, barangsiapa berpegangan dengannya, pasti akan selamat. Takwa ialah menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, baik ketika sendirian atau di hadapan orang banyak. takwa seseorang itu belum bisa dianggap sempurna, sebelum dia dapat membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela dan menghias dirinya dengan-sifat-sifat terpuji.<sup>4</sup> Terdapat lebih dari 150 ayat dalam Al-Qur’an yang berbicara tentang ketakwaan dan takut kepada Allah.

Secara harfiah, kata takwa, yang berasal dari akar kata *waqa*, berarti menjaga diri dari sesuatu yang membahayakan. Secara syariat, kata itu memiliki dua pengertian. Pengertian umum takwa adalah sikap hati-hati, waspada, dan menjaga jarak dari berbagai hal yang dapat mencelakakan diri kita di Hari Kemudian. Lebih jauh, takwa dalam pengertian ini adalah menghindari pikiran, perasaan, dan atau tindakan yang dapat dianggap sebagai penyekutuan terhadap Allah Swt. Atau, takwa adalah menghindarkan segala hal yang dapat menjauhkan kita dari kebenaran, dan melaksanakan segala hal yang dapat mendekatkan kita kepada Allah. Allah sendiri menggambarkan ketakwaan sebagai “takut kepada-Nya sebagaimana Dia seharusnya ditakuti.”<sup>5</sup>

Takwa dalam pengertian khusus adalah merasa takut dan menjauhkan diri dari segala hal yang akan mengakibatkan hukuman, yaitu segala hal yang merupakan perbuatan dosa, haram, dan makruh. “Menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, baik ketika sendirian ataupun di hadapan orang banyak. Takwa seseorang itu belum dianggap sempurna, sebelum dia dapat membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela (*takhalli*) dan menghias dirinya dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*)”<sup>6</sup>

Bila ketakwaan itu letaknya di hati, maka tidak ada yang bisa mengetahuinya melainkan Allah Swt. Bisa jadi ada orang yang secara fisik tampan rupawan, cantik menarik, kaya raya, berkedudukan yang tinggi namun hatinya lemah tidak ada semangat ketakwaan di dalam hatinya. Sebaliknya, ada orang nampak sederhana dan tidak memiliki apa bahkan mungkin buruk rupa, namun hatinya terang dengan sinar ketakwaan sehingga ia menjadi orang mulia di sisi Allah Swt.

---

<sup>3</sup>Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2011), cet. Ke-1, hal. 131

<sup>4</sup>Hafidz Hasan Al-Mas’udi, *Taysiru al-Khalaq*, terj. M. Fadlil Sa’id An-Nadwi, (Surabaya: Al-Hidayah, 1418 H), cet. Ke-1, hal. 11.

<sup>5</sup>Syekh Muhammad Pir Ali al-Birkawi, *Al-Thariqah al-Muhammadiyah*, terj. Ahmad Syamsu Rizal, (Jakarta: Zaman, 2015), cet. Ke-1, hal. 76.

<sup>6</sup>Hafidz Hasan Al-Mas’udi, op.cit, hal. 11.

Allah Swt memuliakan manusia atas dasar ketakwaan dan ketaatannya, bukan karena jasadnya atau banyaknya harta yang dimiliki. Betapa banyak orang yang dianggap hina oleh orang lain karena dia lemah dan tidak memiliki harta namun di sisi Allah dia orang yang dimuliakan. Sementara juga ada orang yang dihormati karena jabatan, kekuasaan, dan harta yang didapat dengan jalan yang tidak dibenarkan syari'at, di hadapan Allah Swt, orang seperti ini adalah orang yang penuh dengan kehinaan. Di hadapan Allah Swt. manusia menempati derajat yang berbeda-beda sesuai dengan ketakwaan yang bersemayam di lubuk hatinya dan segala amal yang dilakukan anggota tubuhnya. Allah Swt. tidak melihat rupa seseorang dan tampilan tubuhnya namun Allah Swt melihat hati dan amal perbuatannya.

### **Pengertian Akhlak, Karakter, dan Etika**

Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa, *akhlak* adalah perangai, tabiat, dan agama. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *akhlak* diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Berkaitan dengan pengertian *khuluq* yang berarti agama, Al-Fairuzzabadi berkata, "Ketahuilah, agama pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanya pun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian, dan keadilan."<sup>7</sup>

Kata Al-Ghazali bahwa akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Ibnu Maskawih memandang akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.<sup>8</sup>

Bisa kita katakan bahwa akhlak adalah tindakan spontanitas dari seseorang tanpa proses berpikir terlebih dahulu akibat dari kebiasaan dan merupakan bentuk kepribadian dari seseorang. Tindakannya tersebut tanpa rekayasa bersifat spontan tanpa stimulus dari luar dirinya. Bila ada orang yang jatuh segera ia membantu untuk membangunkannya tanpa bertanya itu siapa atau berpikir dahulu untuk apa ia menolongnya. Begitu pada hal-hal yang buruk, seseorang akan mudah melakukannya tanpa proses berpikir terlebih dahulu. Apakah itu berupa ucapan maupun perbuatan begitu mudahnya dilakukan dari alam bawah sadarnya.

Haji Agus Salim, merumuskan makna takwa dengan menggunakan *memelihara* sebagai titik tolak. Menurut beliau takwa adalah sikap mental seseorang yang selalu ingat dan wasapada terhadap sesuatu dalam rangka *memelihara* dirinya dari noda dan dosa, selalu berusaha melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar, pantang berbuat salah dan melakukan kejahatan terhadap orang lain, diri sendiri dan lingkungannya.<sup>9</sup>

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat,

<sup>7</sup>Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), cet, ke-10, hal. 11-12.

<sup>8</sup>*Ibid*, hal 13.

<sup>9</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), cet. Ke-14, hal. 362

bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam sikap maupun dalam bertindak. Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.<sup>10</sup>

Karakter lahir dari pembiasaan berpikir dan berperilaku. Seorang yang disiplin dalam bekerja tentunya tidak semata-mata begitu saja menjadi orang yang disiplin. Ada proses pembiasaan yang cukup lama sebelumnya, dari latihan pembiasaan yang dibentuk. *Harishun 'ala waqtihi* (disiplin waktu) satu dari sepuluh karakter ideal seorang pribadi muslim yang dirumuskan oleh Hasan Al-Banna perlu terus dilatih dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari disiplinnya seorang muslim menjaga waktu shalat, meluangkan waktu untuk membaca firman Allah, dan mengatur waktu untuk berbagai kegiatan positif yang bernilai.

Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.<sup>11</sup> Seorang yang shalih tidak bisa mewariskan keshalihannya pada anak-anaknya begitu saja melainkan ia harus membentuk pribadi anak-anak melalui pembiasaan sejak masih kecil.

*Takwinul fardhi* (pembentukan individu) harus dilakukan oleh setiap orangtua. Karena manusia saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun. Orangtualah yang mengajarkan berbagai hal pada makhluk yang masih lemah dan belum memiliki pengetahuan apapun. Tugas orangtua pula mengajarkan dan mengembangkan berbagai potensi yang ada pada diri anak termasuk potensi dasar (*fitrah*) termasuk mengenalkan sifat-sifat Tuhan yang dalam Islam terangkum dalam 99 nama-nama Tuhan yang baik (*asmaul husna*).

Selain akhlak, lazim juga dipergunakan istilah “etika”. Perkataan ini berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti adat kebiasaan. Ia membicarakan kebiasaan (perbuatan), tetapi bukan menurut tata adat, melainkan tata adab, yaitu berdasarkan intisari atau sifat dasar manusia: baik buruk. Jadi, etika adalah teori tentang perbuatan manusia dilihat dari baik buruknya.<sup>12</sup>

Etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia. Soerganda menyatakan bahwa etika adalah filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai, ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya bentuk perbuatan. Secara filsafat bisa kita pahami bahwa etika adalah ilmu yang menyelidiki baik buruknya perbuatan berdasarkan pada akal pikiran.

Orang muslim melihat kepada Allah *Ta'ala* ketika ia bermaksiat dan tidak taat kepada-Nya. Ia merasa seolah-olah ancaman Allah *Ta'ala* telah mengenai dirinya, siksa-Nya telah terjadi pada dirinya, dan hukumannya telah turun padanya.

---

<sup>10</sup>Muchlas Samani, Pendidikan Karakter Konsep dan Model, (Bandung: Rosda Karya, 2013), cet. Ke-3, hal. 42.

<sup>11</sup>*Ibid*, hal. 41.

<sup>12</sup>Rosihon Anwar, op.cit hal. 15.

Ia juga melihat Allah *Ta'ala* ketika ia taat dan mengikuti syari'at-Nya, ia merasa seolah-olah Dia telah memberikan janji-Nya kepadanya, dan pakaian keridhaan telah dikenakan kepadanya, kemudian dia berbaik sangka kepada-Nya, sebab tidak etis seseorang berlaku buruk terhadap Allah *Ta'ala*, kemudian ia bermaksiat dan tidak taat kepada-Nya, serta berpendapat bahwa Allah *Ta'ala* tidak melihat dirinya, dan tidak menghukumnya atas pelanggaran. <sup>13</sup>

Etika dan akhlak mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama membahas masalah baik dan buruknya tingkah laku manusia sehingga akhlak sering disebut dengan etika Islam. Perbedaannya adalah etika bertitik dari akal pikiran, tidak dari agama, sedangkan akhlak (etika Islam) berdasar ajaran Allah Swt. dan Rasul-Nya.

Berikut karakteristik etika yang sesuai dengan ajaran Islam:

1. Etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia pada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
2. Etika Islam menetapkan bahwa sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan didasarkan pada ajaran Allah Swt (Al-Qur'an) dan ajaran Rasul-Nya (Sunnah).
3. Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia dalam segala waktu dan tempat.
4. Dengan rumus-rumus yang praktis dan tepat, sesuai dengan fitrah (naluri) dan akal pikiran manusia, etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia.
5. Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia pada jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah Swt, menuju keridhaan-Nya, sehingga terselamatkan manusia dari pikiran dan perbuatan yang keliru dan menyesatkan. <sup>14</sup>

Etika Islam haruslah hadir dalam setiap diri orang yang beriman. Hal tersebut merupakan upaya dalam rangka mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan bagi setiap makhluk yang ada di muka bumi. Sebagai implementasi ajaran para utusan Allah Swt. yakni menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Muslim yang baik adalah orang yang memiliki aqidah yang lurus dan kuat yang mendorongnya untuk melaksanakan syariah yang hanya ditujukan kepada Allah sehingga tergambar akhlak yang terpuji pada dirinya. Seseorang yang melakukan suatu perbuatan baik, tetapi tidak dilandasi oleh akidah atau keimanan, maka orang itu termasuk dalam kategori kafir. Seorang yang mengaku berakidah atau beriman, tetapi tidak mau melaksanakan syariah, maka orang itu disebut fasik. Sedangkan orang yang mengaku beriman dan melaksanakan syariah tetapi dengan landasan akidah yang tidak lurus disebut munafik. <sup>15</sup>

### Etika Terhadap Diri Sendiri

Akhlak yang dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah etika atau moral, merupakan salah satu isi kandungan Al-Qur'an yang sangat mendasar. Urgensi ajaran akhlak ini antara lain dapat dipahami dari pernyataan Rasulullah Saw. ketika beliau bersabda:

<sup>13</sup> Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, terj. Fadhli Bahri, (Jakarta: Darul Falah, 2005), cet. Ke-9, hal. 110.

<sup>14</sup> Rosihon Anwar, op.cit hal. 17.

<sup>15</sup> Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam Departemen Agama Islam, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2013), cet. Ke-2, hal. 94-95.

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kesalehan akhlak".

Akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia, dan bahkan juga bagi kesuksesan seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Rasulullah Saw. sendiri sebagaimana dinyatakan Al-Qur'an, berhasil melaksanakan misinya menyampaikan risalah Islamiyah antara lain justru disebabkan komitmen dan konsisten akhlaknya yang sangat agung, dan karenanya beliau menjadi *uswatun hasanah* (contoh yang baik) bagi umat yang mengikutinya.<sup>16</sup>

Setiap muslim yang mendirikan shalat wajib menjadi manusia yang baik akhlaknya. Dalam bergaul dengan manusia, ia harus lemah lembut, penuh toleransi, dan selalu tampil sebagai orang yang mempunyai sifat-sifat terpuji. Dengan demikian, ketika ia bergaul dengan orang lain ia bagaikan bunga mekar yang harum semerbak; indah, lembut, penyayang, terta tidak sombong atau *tawadhu* (rendah hati). Bagaimanapun sikap lembut, lentur, elastis, dan bagus dalam berbicara dalah buah dari akhlak yang baik. Sedangkan berbicara buruk dan suka mencela dalah buah dari kejelekannya perilaku atau akhlak seseorang. Akhlak yang baik menuntut dan melahirkan jiwa pengasih yang lemah lembut dan harmonis. Sedangkan akhlak yang buruk mengakibatkan saling membenci, saling mendengki, dan saling membelakangi.<sup>17</sup>

Orang yang tidak mengetahui kedudukan Allah dengan pengetahuan yang semestinya, tentu tidak merasa takut kepada Allah dengan takut yang semestinya dan tidak mau mengagungkan Allah dengan semestinya.<sup>18</sup> Sesungguhnya amal-amal lahiriah itu ada hubungannya dengan amal-amal samar (hati). Amalan-amalan hati ini bisa membaguskan amal lahir dan dapat pula merusaknya. Amal-amal hati seperti ikhlas, riya, ujub, mengingat anugerah Allah dan sebagainya. Barang siapa tidak mengetahui amal-amal batin dan sebab-sebab berpengaruhnya pada ibadah lahiriyah, serta cara-cara memelihara amal lahir dari amal batin yang jelek, maka amal lahir orang tersebut tentu tidak selamat dari kerusakan, akibatnya ia kehilangan amal lahir dan sekaligus amal batin. Yang tinggal pada dirinya tidak ada lain kecuali celaka dan kepayahan. Ini merupakan kerugian yang nyata.

*Warid* adalah inspirasi yang turun dan langsung mendominasi hati. *Warid* hadir untuk membimbing hati ke arah amal kebajikan dan kejayaan ruhani. Amal perbuatan lahir itu ekspresi yang konsisten dari keadaan hati, perkataan seseorang bisa berbohong pada orang lain, tapi tidak bisa berbohong pada suara hati. Hati amat tahu terhadap kualitas perbuatan jasmani, bahkan hati menentukan gerak-gerik jasmani. Sesungguhnya hati adalah inti kekuatan jasmani, sumber inspirasi sekaligus pengendali jasmani.<sup>19</sup>

Sumber segala dosa adalah syahwat perut, dan dari situ timbul syahwat kemaluan. Karena itulah, Adam as. melanggar larangan Allah sehingga dikeluarkan dari Surga, dan itulah yang menyebabkan seseorang mencari dunia dan

<sup>16</sup>Muhammad Amin suma, *Ulumul Qur'an*, (Depok: Raja Grafindo persada, 2014), cet. Ke-2, hal. 103.

<sup>17</sup>Hasan bin Ali As-Saqqaf, *Shahih Shifat Shalat an-Nabi*, terj. Tarmana Ahmad Qosim, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1993), hal. 17

<sup>18</sup>Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, ter. M. Adib Bisri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), hal. 31

<sup>19</sup>Syekh Ibnu Ahtailah Assakandari, *Al-Hikam*, terj. 'Aliy As'ad, (Kudus: Menara Kudus, 2014), hal. 35



menyukainya.<sup>20</sup> Terus menerus melakukan dosa, termasuk suatu perbuatan yang dapat mengakibatkan kelamnya hati. Hati yang gelap dan keras tidak dapat bersih dan bening, tidak ada rasa nyaman, tidak ada rasa manis (gembira) pada waktu mengerjakan ibadah.

Secara umum dosa itu ada tiga macam. *Pertama*, dosa karena meninggalkan kewajiban seperti meninggalkan shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. *Kedua*, dosa melanggar larangan Allah Ta'ala seperti meminum minuman keras, memakan riba, berdusta, dan lain-lain. Dan *ketiga*, dosa antara sesama makhluk Allah. Untuk dosa pertama seseorang yang meninggalkan perintah Allah maka ia harus memohon ampun atas perbuatannya, tidak mengulangnya, dan mengganti (mengqada) segala kewajiban seperti meninggalkan shalat, puasa, dan lainnya. Untuk melanggar larangan Allah maka dengan cara menyesal dan tidak mengulangnya. Untuk dosa yang ketiga adalah terkait dengan hak-hak antar sesama hamba Allah yang berkaitan dengan jiwa, harta, kehormatan seseorang dan lainnya. Ketiga hal ini adalah hal yang sangat berharga bagi seorang muslim.

Oleh karena itu Rasulullah Saw. memerintahkan kita untuk selalu menjalankan berbagai perintah Allah Swt. di manapun kita berada. Saat tergelincir pada kesalahan maka segera mengiringinya dengan perbuatan baik dengan harapan dapat menghapus kesalahan tersebut Allah mengampunnya). Rasulullah juga memerintahkan kita untuk mempergauli manusia dengan akhlak terbaik kita. Sungguh Allah mencintai orang-orang yang selalu menjaga kesucian dirinya dari keburukan serta Allah tegaskan mereka sebagai manusia yang sangat beruntung. Allah juga beri peringatan kepada kita bahwa kehinaanlah yang akan diperoleh seseorang bila dia mengotori dirinya dengan dosa.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-Syams: 9-10).

Orang boleh kaya dunia, tetapi Nabi saw. melarang jangan cinta dunia, seperti Nabi Sulaiman as. dan para sahabat yang kaya, kita harus menundukan dunia, dunia tidak boleh diletakkan dalam hati. Berdzikirlah pada Allah dengan hati yang hadir (khusyuk), dan berhati-hati daripada lalai, sebab lalai itu menyebabkan hati beku. Dan serahkan dirimu pada Allah, dan relakan hatimu menerima bala ujian sebagaimana kegembiraanmu ketika menerima nikmat dan kalahkan hawa nafsu dengan meninggalkan sahwat.<sup>21</sup> Ada orang yang hatinya disinari Allah kemudian menjadi ahli dzikir dan ada orang yang selalu berdzikir kemudian hatinya bersinar.

Seorang muslim harus meyakini bahwa iman yang baik dan amal shalih dapat membersihkan diri dan jiwanya. Sebaliknya ia juga harus menyadari bahwa keburukan walaupun kecil bila dilakukan secara terus menerus dan tidak *distighfari* akan mengotori jiwanya dan menyebabkan terjatuh pada kehinaan dan dosa. Bukankah kita paham bahwa “Sesungguhnya apabila seorang mukmin melakukan sebuah dosa, maka akan ada noktah hitam dalam hatinya. Jika ia bertaubat, meninggalkan dosa tersebut, dan beristighfar memohon ampun kepada Allah, maka hatinya akan menjadi bersih dan cemerlang. Tetapi jika ia kembali melakukan dosa

<sup>20</sup>Imam Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya 'Ulumuddin*, terj. Zeid Husein Al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), cet.ke-2, hal. 251

<sup>21</sup>Ahmad Ibnu 'Athailah, *Al-Hikam*, terj. Salim Bahreisy, (Surabaya: Balai Buku, 1980), hal.9-10

sebelum bertaubat, maka bertambah noktah hitam tersebut sampai menutupi hatinya”. Maka tidak sepatutnya kita meremehkan dosa walaupun dosa itu adalah dosa kecil.

Hati diibaratkan seperti lembaran putih sedangkan dosa laksana noda hitam. Bila lembaran putih tersebut terkena noda berupa titik hitam kecil dibiarkan, tidak langsung dibersihkan bahkan semakin bertambah dari waktu ke waktu, maka lambat laun lembaran putih akan didominasi oleh noda hitam dan tentu selanjutnya akan sulit untuk dibersihkan.

*“Sesungguhnya seorang mukmin mengerjakan dosa, maka ada noda hitam di hatinya. Jika ia bertaubat, berhenti (dari dosa tersebut), dan beristighfar, maka hatinya bersih. Jika dosanya bertambah, bertambah pula noda hitamnya hingga menutupi hatinya”.* HR. An-Nasai dan At-Tirmidzi.

Orang muslim meyakini bahwa kebahagiaan di dunia dan di akhirat sangat ditentukan oleh sejauh mana pembinaan terhadap dirinya sendiri, perbaikan dirinya, dan penyucian dirinya. Selain itu, ia meyakini bahwa kecelakaan dirinya sangat ditentukan oleh sejauh mana kerusakan dirinya, pengotorannya, dan kebengsekannya.<sup>22</sup>

Oleh karena itu, hendaklah setiap individu beriman senantiasa berusaha selalu menjaga dirinya dari berbagai perbuatan dosa. Baik itu dosa-dosa yang kecil terlebih lagi dosa yang besar. Tidak henti-hentinya membina diri menjaga kesuciannya dari perilaku tercela. Menjaga lisannya agar tidak mudah berucap yang tidak bermanfaat apalagi sampai mencela, mencaci, dan menyakiti orang lain. Menjaga kepala dan apa saja yang ada di kepala kita untuk senantiasa tunduk pada perintah Allah. Menjaga kepala agar senantiasa tunduk pada perintah-Nya dan bersujud kepada-Nya. Menjaga kedua mata dari melihat yang tidak diridhai-Nya, menjaga kedua telinga dari mendengar hal-hal yang mengakibatkan dosa, menjaga kedua tangan untuk tidak mengambil milik orang lain, dan menjaga kedua kaki untuk tidak melangkah pada tempat-tempat yang tidak diridhai. Serta menjaga segala perintah Allah dalam sepanjang hidupnya.

Hubungan manusia dengan hati nurani atau dirinya sendiri sebagai dimensi takwa dapat dipelihara dengan jalan meghayati benar patokan-patokan akhlak yang disebutkan Tuhan dalam berbagai ayat dalam Al-Qur'an untuk menjadi pedoman hidup dan kehidupan manusia.

Sebelum seorang muslim beretika kepada manusia lain, Abu Bakr Al-Jazairi memberikan arahan hendaknya ia senantiasa memperbaiki dirinya, membinanya, dan membersihkannya. Sebelum kita melakukan *hablumminnas* maka hendaklah kita semua mampu beretika terhadap diri sendiri.

## Taubat

Taubat yaitu kembali dari perkara yang keberadaannya tercela menurut *syarai'at*, kepada perkara yang terpuji menurut *syari'at* dan mengetahui bahwa dosa-dosa dan segala kemaksiatan itu sebagai hal yang merusak dan hal yang menjauhkan dari Allah 'azza wa jalla dan dari surga-Nya, sedangkan meninggalkannya dapat mendekatkan kepada Alla 'azza wa jalla dan surga-Nya.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, terj. Fadhli Bahri, (Jakarta: Darul Falah, 2004), cet.ke-7, hal. 121

<sup>23</sup>Syekh Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani, *Tanqihul Qoulil Hatsits*, terj. Zainal Arifin Yahya, (Jakarta: Pustaka Mampir, 2012), hal. 199

Hakikat taubat menurut arti bahasa adalah kembali. Kata *taba* berarti kembali, maka taubat maknanya juga kembali. Artinya, kembali dari sesuatu yang dicela dalam syariat menuju sesuatu yang dipuji dalam syariat.<sup>24</sup>

Setiap bani adam memiliki dosa, dan sebaik-baiknya pendosa adalah yang mereka yang bertaubat. Orang yang bertaubat dari satu dosa dengan penuh penyesalan sama seperti orang yang tidak ada dosa pada dirinya. Sedangkan orang-orang yang memohon ampun atas dosanya, sedangkan ia masih tetap melakukan atas dosa tersebut sama seperti orang yang memperolok-olok terhadap Tuhannya.

الندم توبة

“Penyesalan adalah taubat.”

Taubat hanya sebatas lisan tanpa diikuti penyesalan di dalam hati serta tidak diikuti dengan memperbaiki diri serta tidak meninggalkan atas dosa maka itulah taubatnya para pendusta. Orang-orang yang benar-benar bertaubat dari dosa akan meneteskan air dengan deras dan perlahan hatinya menjadi lembut. Taubat dan *an-nadamu* (penyesalan) merupakan merupakan penebus dosa. Setidaknya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi orang-orang berdosa yaitu ber-*istighfar* dengan lisan, menyesal dengan hati, meninggalkan dengan seluruh anggota badan, dan berketetapan hati untuk tidak mengulangi kembali segala dosa.

Seorang pemuda yang bertaubat akan sangat dicintai Allah. Orang yang sering bertaubat akan menjadi lembut hatinya disebabkan kehadiran kasih sayang Allah di dalam hatinya. Muncul kedekatan di dalam dadanya rasa dekat dengan Tuhannya, sehingga pada akhirnya seperti orang yang tidak memiliki dosa. Setelah kehadiran kasih sayang dari yang Maha Penyayang di dalam hatinya akan mendorong jiwanya menjadi pribadi penyayang bagi makhluk Allah lainnya. Tidak ada yang lebih dicintai Allah melebihi seorang pemuda yang bertaubat dan tidak ada yang paling dibenci Allah melebihi orang tua yang tidak kunjung berhenti dalam melakukan maksiat.

Sungguh Allah sangat bergembira menyaksikan seorang hamba-Nya yang bertaubat. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan *Muttafaqun 'Alayhi* bahwa Allah lebih berbahagia dengan taubat (kembali) hamba-Nya dibanding seorang di tempat sepi dan rawan bahaya dengan hewan kendaraan yang memuat makanan dan minumannya, kemudian ia tidur. Ketika ia bangun, hewan kendaraannya hilang ia pun mencarinya hingga kehausan, ia berkata, ‘Aku akan kembali ke tempatku semula hingga aku mati.’ kemudian ia letakkan kepalanya di atas lengannya untuk mati. Kemudian ia bangun, ternyata hewan kendaraannya ada di sisinya lengkap dengan makanan dan minumannya. Jadi Allah lebih bahagia dengan taubat (kembali) hamba yang mukmin daripada (kebahagiaan) orang tersebut dengan (kembali) hewan kendaraan dan bekalnya.

Agar kita menjadi orang yang beruntung kata Allah bertaubatlah, sebagaimana firman-Nya:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman,

<sup>24</sup>Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, rej. Umar Faruq, (Jakarta : Pustaka Amani, 2013), Cet. Ke-III, h. 117

*agar kamu beruntung.*” QS.An-Nur : 31.

Menurut Al-Qusyairi setidaknya ada tiga syarat taubat dapat diterima oleh Allah Swt. yaitu, penyesalan, berhenti dari dosa yang ditaubati, dan berketetapan hati untuk tidak kembali pada dosa tersebut. Menyesali diri karena saking bodohnya mengikuti hawa napsu hingga terjerumus pada perbuatan yang dilarang dalam syari'at. Alpa bahwa Allah Maha Melihat, Maha Mendengar, dan Maha Mengetahui segala perbuatan serta Maha Membalas. Bersegera meninggalkan lingkaran dosa dan berhijrah menuju ampunan Allah dan berkomitmen untuk tidak lagi melakukannya.

Al-Ghazali berkata, sesungguhnya taubat adalah meninggalkan upaya sadar (dalam melakukan) suatu dosa yang telah lalu, yang serupa dengan dosa itu, dari dirinya, baik (sama) derajat maupun bentuk (dosanya), karena mengagungkan Allah *ta'ala* dan menghindari dari murka-Nya. Maka taubat jika demikian memiliki empat syarat; (1) meninggalkan upaya sadar pada suatu dosa, yaitu hendaklah ia menetapkan hatinya dan ia mengkhususkan cita-citanya pada satu pijakan bahwa dirinya tidak akan mengulangi dosa sama sekali. (2) hendaklah ia bertaubat dari dosa yang telah berlalu darinya, suatu dosa yang sama dengan dosa tersebut, sebab jika tidak terdahulu dari dirinya dosa semisalnya itu, pastilah ia orang bertaqwa, bukan orang yang bertaubat. (3) Bahwsannya perbuatan dosa yang telah berlalu dari dirinya, berupa dosa yang serupa dengan dosa yang ia mesti meninggalkan upaya sadar terhadap dosa itu, (serupa) dalam tingkatan dosa, bukan serupa dalam bentuknya. (4) Adanya upaya meninggalkan upaya pada semua dosa yang telah lalu, itu karena pegunungan kepada Allah *azza wa jalla* dan menghindari dari murka-Nya dan dari pedihnya siksaan-siksaan-Nya sema-mata.<sup>25</sup>

Dalam hal tingkatan bertaubat kita dapat mengenalnya dengan istilah taubat, taubat nashuha, dan inabah. Untuk makna taubat kita sudah membahasnya di atas. Taubat nashuha juga sudah kita pahami sebagai taubat yang sungguh-sungguh dengan meninggalkan segala bentuk dosa yang ditaubati, menyesali atas segala yang sudah terjadi sebab karena kebodohan dan mengikuti hawa nafsu serta bertekad untuk tidak kembali pada perbuatan dosa tersebut. Semetara inabah adalah kesadaran untuk selalu kembali kepada Allah Swt.

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ

*Dan kembalilah kepada Robb kalian serta berserah dirilah kepada-Nya (dengan mentaati perintah-Nya)” (QS. Az-Zumar: 54).”*

الرجوع الى الله بالقيام بطاعته واجتناب معصيته وهي قريبة من معنى التوبة الا أنها أرق منها لما تشعر به من الاعتماد على الله واللجوء اليه

*Inabah adalah kembali kepada Allah dengan mendirikan/melaksanakan segala bentuk ketaatan kepada-Nya dan menjauhi diri dari segala bentuk kemaksiatan yang mana maknanya mirip dengan makna taubat hanya saja lebih khusus karena mengandung makna ketergantungan kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya.*

---

<sup>25</sup>Imam Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidinn*, terj. Zainal Arifin Yahya, (Jakarta : Pustaka Mampir, 2010), h. 40-42.

Kesadaran kembali kepada Allah, dengan memegang teguh keta'atan, berusaha selalu meninggalkan berbagai kemaksiatan, selalu bergantung serta berserah diri kepada Allah. Dengan dipungsikan hati serta pikiran seseorang akan lebih terjaga dari tergelincirnya ke lembah dosa. Rasa malu yang terfokus kepada Allah-lah yang bisa mengarahkan seseorang memiliki sifat ini. Sifat *iffah*, *wafa* dan *istiqamah* akan menjaga seseorang memelihara sifat inabah dalam dirinya.

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ لَهُ  
وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

*“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui.”* (QS. Ali-Imran [3]: 135).

Seorang bijaksana berkata, taubat seorang itu bisa dilihat pada empat hal: 1) bisa mengendalikan lisannya dari ucapan-ucapan yang tidak berguna, menggunjing, dan dusta, 2) dalam hati tidak ada dengki dan permusuhan, 3) meninggalkan teman-teman yang jelek, 4) selalu siap menghadapi mati, menyesali semua perbuatan yang tidak baik dibarengi dengan permohonan ampun, dan dengan bersungguh-sungguh untuk taat kepada Allah.<sup>26</sup>

## Muraqabah

Allah Swt. berfirman:

*“Allah Maha Mengawasi tiap-tiap sesuatu”.* (QS. Al-Ahzab: 52)

*Muraqabah* adalah ilmu hamba untuk melihat Allah Swt. sedangkan yang konsisten terhadap ilmu itu adalah yang megawasi (menjaga atau merasa dirinya selalu diawasi sehingga membentuk sikap yang selalu awas pada hukum-hukum Allah) Allah Swt.<sup>27</sup>

Bila kita semua sebagai makhluk Allah bisa melihat atas karu'ia-Nya, maka ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat atas segala kuasa-Nya. Penglihatan kita terhijab dan terbatas, sementara penglihatan Allah Maha Menembus batas. Bila ada seekor semut hitam di dalam lubang kecil di dalam tanah pada tengah malam yang gelap gulita, tetap Allah Maha Melihatnya. Mengetahui apa yang dilakukannya bahkan yang menentukan kehidupannya. Saat kita dalam kesendirian menyimpan berbagai rahasia di hati, Allah Maha Tahu. Saat kita berkata lirih pun Allah Maha Mendengar. Tidak ada batas peglihatan bagi-Nya, tidak ada batas pendengaran bagi-Nya, dan tidak ada batas pengetahuan bagi-Nya.

Secara sederhana bila seseorang mengaku bertakwa kepada Allah Swt. maka bersemayamlah rasa takut dalam jiwanya. Rasa takut untuk tidak mengerjakan segala perintahnya dan rasa khawatir kalau-kalau melanggar larangan-Nya. Bersikap hati-hati dalam menjaga diri dan dari semua dosa serta berwaspada dalam kehalalan, keharaman, dan syubhat. Seorang budak yang menyadarkan Ibnu Umar bahwa Allah Maha Mengetahui perihal persekongkolan yang akan disepakatinya tentang seekor domba yang hilang atau dimakan serigala

<sup>26</sup>Abu Laits As Samarqandi, *Tanihul Ghafilin*, terj. Muslich Shabir, (Semarang: Toha Putra, 2005), h. 163.

<sup>27</sup>Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, rej. Umar Faruq, (Jakarta : Pustaka Amani, 2013), Cet. Ke-III, h. 268.

bila sang majikan bertanya. Di mana Allah?, pertanyaan budak itu menggetarkan jiwa Ibnu Umar serta menyadarkannya bahwa Allah Maha Mengawasi segala sesuatu.

Sang budak membuktikan bahwa dia sejatinya bukan sekedar budak manusia yang membelinya namun ia memposisikan diri sebagai budak Tuhan. Ia mengkondisikan dirinya merasa diawasi Allah Swt. di setiap waktu kehidupan hingga akhir kehidupannya, bahwa Allah Swt melihat dirinya, mengetahui rahasia-rahasianya, memperhatikan seluruh amal perbuatannya, dan mengamati apa saja yang dikerjakan oleh jiwa dan raganya. Budak itu bukan sudah beriman bukan cuma sudah berislam namun juga telah berihisan, *an ta'budallaha ka-anaka tarahu fa in lam takun tarahu fainnahu yaraaka*. Kamu beribadah kepada Allah seolah kamu melihat-Nya maka bila kamu tidak mampu melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihat kamu.

### Muhasabah

Evaluasi sangat dibutuhkan dalam berbagai kegiatan kehidupan manusia sehari-hari, karena disadari atau tidak, sebenarnya evaluasi sudah sering dilakukan, baik untuk diri sendiri maupun kegiatan sosial lainnya. Hal ini dapat dilihat mulai dari berpakaian, setelah berpakaian ia berdiri dihadapan kaca apakah penampilannya sudah wajar atau belum.<sup>28</sup>

Dalam keseharian kita evaluasi sering kita sebut dengan istilah *muhasabah*. Merupakan bagian dari usaha melakukan pembersihan jiwa yang sering disebut dengan *tazkiyatunnafz*. Sangat baik bila *muhasabah* dijadikan dari SOP kehidupan seseorang.

*Muhasabah* merupakan bagian dari kecerdasan beragama seseorang. “Kecerdasan beragama, adalah kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas agama dan berketuhanan. Kecerdasan ini mengarahkan pada seseorang untuk berperilaku secara benar, yang puncaknya menghasilkan ketakwaan secara mendalam dengan dilandasi oleh enam kompetensi keimanan, lima kompetensi keislaman dan multi kompetensi keihisanan.”<sup>29</sup>

Imam Al-Manawi berkata “*Waktu adalah pedang. Jika kau tidak (pandai) memainkannya, maka ia akan memotongmu.*” Pada QS Al-Hasyr ayat 18 Allah memperingatkan kita untuk selalu berhati-hati akan siksaan-Nya dengan menjalankan segala apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala apa yang dilarang. Memperingatkan kita untuk memperhatikan segala apa yang kita lakukan serta mempersiapkan bekal untuk hari esok, yakni mempersiapkan amal untuk negeri akhirat. Menengok amalan masa lalu merupakan sarana mensyukuri amal baik, dan memohon ampun serta bertaubat dari amal buruk.

Umar bin Khattab berkata, “*Hisablah diri kalian sebelum dihisab, timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang, dan berhiaslah untuk menghadapi hari penampakan yang agung.*” Apa yang sudah kita lakukan selama ini dengan anugerah Allah yang diberikan kepada kita?, sudah berapa banyak dosa yang kita lakukan dengan anggota tubuh yang Allah amanahkan kepada kita untuk bekal ibadah kepada-Nya?. Cobalah saat di malam hari pegang kedua kaki kita, dan katakan pada kedua kaki itu, *wahai kaki!, ke mana selama ini engkau melangkah?.* Kepada kedua tangan katakanlah!, *wahai tangan! hak-hak siapa saja selama ini yang telah engkau ambil?.* Kepada mata kita kita berkata, *wahai mata sudah berapa*

---

<sup>28</sup>Ramalius, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), cet. Ke-9, h. 397.

<sup>29</sup>*Ibid*, hal. 171

*banyak ojek haram yang telah engkau pandang?. Kepda telinga kita berkata, wahai telinga apa saja selama ini yang telah engkau dengar?, apakah ketika ayat-ayat Allah dibacakan bergetar hatimu dan bertambah keimananmu?. Kepada kepada kita berkata, wahai kepala sudahkah engkau tunduk dan selalu bersujud serta berfikir tentang penciptaan Allah? Atau selama ini engkau tunduk dan patuh hanya kepada manusia?, dan lain sebagainya.*

Sudah seharusnya kita selalu berintropeksi sepanjang waktu kita, kita harus berpikir tentang apa yang akan dilakukan pada pagi, siang, sore, hingga malam hari. Bagaimana kualitas shalat kita selama ini, bagaimana kekhusu'an kita dalam ibadah, bagaimana cara berjama'ah kita selama ini, lebih banyak ke masjid atau ke tempat lain jiwa raga ini selama ini berada, tepat waktukah atau tidak ditunda-tunda saat waktu shalat telah tiba, menyempurnakankah dengan menambah shalat sunnah?. Sudahkah memperbanyak membaca Al-Qur'an, mentadabburi makna dan mengamalkannya?. Sudahkah menggiatkan infaq-shodaqoh?. Sudahkah selalu menyempatkan diri untuk mengkaji ilmu agama, berdakwah, menolong sesama, *birrul walidain*, memperbanyak puasa sunnah, dan menjauhi segala larangan Allah?.

Bukankah sebuah kerugian di pagi hari, bila kita menjalani malam berlalu begitu saja, atau siang berlalu, malam tiba, tak ada yang kita tinggalkan jejak jejak kebaikan?. Ibnu Mas'ud berkata, *tidaklah satu hari yang paling aku sesali, di mana di hari itu mataharinya tenggelam, usiaku semakin berkurang, sementara amalku tidak bertambah.*

## Mujahadah

Hendaklah setiap diri kita menyadari bahwa musuh terbesar diri kita adalah hawa napsu dan syahwat kita sendiri. Perlu kita pahami bahwa watak kita selalu condong kepada keburukan dan lari dari kebaikan. Maka dari itu kita sudah semestinya memobilisasi diri jiwa dan raga untuk berjuang melawan hawa napsu dan mengendalikan serta menundukan syahwat tersebut. Jika hawa napsu menjadikan diri kita menyukai kehidupan santai maka buatlah ia lelah. Jika hawa nafsu menginginkan syahwat maka kita harus mencegahnya. Jika diri kita tidak serius dalam menegakkan ketaatan maka kita harus menghukumnya. Mujahadah adalah mengerahkan semua upaya, mengerahkan daya, kekuatan, gigih, tekun, dalam beribadah kepada Allah.

Ketika seorang muslim berjuang melawan dirinya agar menjadi baik, bersih, suci, tentram, berhak mendapatkan kemuliaan dari Allah *Ta'ala*, dan keridhaan-Nya, maka ia mengetahui bahwa ini adalah jalan orang-orang shalih dan orang-orang jujur, kemudian ia berjalan di atas jalan tersebut karena ingin meniru mereka dan menapaktilasi jejak-jejak mereka. Rasulullah Saw saja melakukan qiyamul lail hingga kedua kakinya bengkak. Tentang hal tersebut, Rasulullah Saw. pernah ditanya, kemudian beliau menjawab, *"Apakah aku tidak boleh menjadi hamba yang bersyukur?"*<sup>30</sup>

Suatu malam sahabat Rasulullah Saw. yang bernama Abu Firas ra. menyiapkan air wudhu untuk Rasulullah Saw. qiyamul lail dan menuangkan air itu untuk Rasulullah Saw berwudhu. Setelah selesai berwudhu Rasulullah Saw berkata kepadanya, *'wahai Abu Firas aku hendak shalat dan berdo'a kepada Allah Swt, adakah keinginanmu yang akan aku mintakan kepada Allah untukmu?'* Abu Firas menjawab, *ya Rasulullah tidak ada hal yang paling aku harapkan melainkan di*

<sup>30</sup>Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, terj. Fadhli Bahri, (Jakarta: Darul Falah, 2004), cet.ke-7, hal. 129-130.

*dunia aku bersamamu dan di akhirat pun aku ingin bersamamu'. Maka Rasulullah Saw. berkata kepada Abu Firasy ra., wahai Abu Firasy, kalau begitu bantu aku agar Allah mengabulkan keinginanmu dengan engkau banyak bersujud'.*

## KESIMPULAN

Sebelum seorang muslim beretika kepada manusia lain, Abu Bakr Al-Jazairi memberikan arahan hendaknya ia senantiasa memperbaiki dirinya, membinanya, dan membersihkannya. Sebelum kita melakukan *hablumminnas* maka hendaklah kita semua mampu beretika terhadap diri sendiri.

Taubat seorang itu bisa dilihat pada empat hal: 1) bisa mengendalikan lisannya dari ucapan-ucapan yang tidak berguna, menggunjing, dan dusta, 2) dalam hati tidak ada dengki dan permusuhan, 3) meninggalkan teman-teman yang jelek, 4) selalu siap menghadapi mati, menyesali semua perbuatan yang tidak baik dibarengi dengan permohonan ampun, dan dengan bersungguh-sungguh untuk taat kepada Allah.

Hendaklah kita selalu megkondisikan dirinya merasa diawasi Allah Swt. di setiap waktu kehidupan hingga akhir kehidupannya, bahwa Allah Swt melihat dirinya, megetahui rahasia-rahasianya, memperhatikan seluruh amal perbuatannya, dan mengamati apa saja yang dikerjakan oleh jiwa dan raganya. Kita harus menyadari bahwa musuh terbesar diri kita adalah hawa napsu dan syahwat kita sendiri. Oleh karena itu kita harus memobilisasi diri jiwa dan raga untuk berjuang melawan hawa napsu dan mengendalikan serta menundukan syahwat.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Athailah, Ibnu, *Al-Hikam*, terj. Salim Bahreisy, (Surabaya: Balai Buku, 1980).  
'Atthailah, Ibnu, *Al-Hikam*, terj. 'Aliy As'ad, (Kudus: Menara Kudus, 2014).  
Abu Bakr, Jabir, Al-Jazairi, , *Minhajul Muslim*, terj. Fadhli Bahri, (Jakarta: Darul Falah, 2005), cet. Ke-9.  
al-Bilali, al-Hamid, Abdu, *Al-Mushoffā min Shifātid Du'āt*, terj. Tajudin Pogo, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2013) , cet. Ke-3.  
al-Birkawi, Ali, Pir, Muhammad, *Al-Thariqah al-Muhammadiyah*, terj. Ahmad Syamsu Rizal, (Jakarta: Zaman, 2015), cet. Ke-1.  
Al-Fasyani, bin, Ahmad, *Majalisus Saniyyah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), cet. Ke-1  
Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama*, (Jakarta: Republika, 2021) cet. Ke-IV.  
Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, ter. M. Adib Bisri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1986).  
Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidinn*, terj. Zainal Arifin Yahya , (Jakarta : Pustaka Mampir, 2010).  
Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya 'Ulumuddin*, terj. Zeid Husein Al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), cet.ke-2.  
al-Hasyimi, Mun'im, Abdul, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), cet. Ke-5.  
Al-Mas'udi, Hasan, Hafidz, *Taysiru al-Khalaq*, terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, (Surabaya: Al-Hidayah, 1418 H), cet. Ke-1.  
Ali, Daud, Mohammad, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), cet. Ke-14.  
An-Naisaburi, Al-Qusyairi, Hawazin, Karim, Abdul, Qasim, Abul, *Risalah Qusyairiyah*, rej. Umar Faruq, (Jakarta : Pustaka Amani, 2013), Cet. Ke-III.  
Anwar, Rosihon, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), cet, ke-10.



- As-Saqqaf, Ali, bin, Hasani, *Shahih Shifat Shalat an-Nabi*, terj. Tarmana Ahmad Qosim, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1993).
- AsSamarqandi, Laits, Abu, *Tanbihul Ghafilin*, terj. Muslich Shabir, (Semarang: Toha Putra, 2005).
- Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam Departemen Agama Islam, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2013), cet. Ke-2.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), cet. Ke-5.
- Nata, Abuddin, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2011) , cet. Ke-1.
- Nawawi, Muhammad, *Tanqihul Qoulil Hatsits*, terj. Zainal Arifin Yahya, (Jakarta: Pustaka Mampir, 2012).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), cet. Ke-9.
- Samani, Mukhlas, Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013) , cet. Ke-3.
- Suma, Amin, Muhammad, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2014), cet ke-2.
- Tim Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah al-Munawarah, 1991).